

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka kematian neonatus dan bayi menjadi indikator utama di dalam menentukan tingkat kesehatan anak, karena merupakan cerminan dari status kesehatan anak saat ini. Masalah utama bayi baru lahir pada masa perinatal dapat menyebabkan kematian, kesakitan bahkan kecacatan. Penyebab kematian neonatus terbanyak adalah komplikasi kejadian Inpartum (21,3%), gangguan respirator dan kardiovaskuler (21,3%), BBLR dan prematur (19%), kelainan kongenital (14,8%) dan infeksi (7,3%) (Harwijayanti et al., 2023). Perawatan antenatal dan pertolongan persalinan sesuai standar, harus disertai dengan perawatan neonatus yang adekuat dan upaya - Upaya untuk menurunkan kematian bayi akibat lahir dengan berat badan kurang, terjadi asfiksia dan hipotermia ketika dilahirkan, bahkan terjadi infeksi paska dilahirkan (Harwijayanti et al., 2023). Kemungkinan- kemungkinan terburuk paska kelahiran neonatus dapat diturunkan dengan upaya kerjasama antara tenaga kesehatan dengan banyak pihak/ sektor di dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas bagi ibu dan bayi baru lahir (Kemenkes RI, 2013, 2020).

Hiperbilirubin adalah salah satu masalah kesehatan yang sering muncul pada neonatus. Hiperbilirubin merupakan kondisi terjadinya peningkatan kadar bilirubin darah yang ditandai dengan warna kuning pada kulit, sklera

dan mukosa (Megasari, 2022). Hiperbilirubin pada bayi bila tidak mendapatkan intervensi yang tepat akan dapat mengakibatkan bilirubin *encephalopathy* (komplikasi serius). Bayi yang mengalami hiperbilirubin sampai dengan kondisi yang serius dapat menyebabkan kern ikterus, yaitu kerusakan neurologis, *cerebral palsy*, dan dapat menyebabkan retardasi mental, hiperaktivitas, bicara lambat, tidak dapat mengoordinasikan otot dengan baik, serta tangisan yang melengking (Sembiring, 2019). Penatalaksanaan pada bayi yang mengalami hiperbilirubin sangat penting dilakukan, untuk mencegah terjadinya *encephalopathy* maupun *kern icterus*. Penatalaksanaan standar yang sering digunakan adalah fototerapi (Kusumaningsih et al., 2023).

Fototerapi merupakan suatu intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah hiperbilirubin pada bayi. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya peningkatan bilirubin indirek yang bersifat neurotoksik. Fototerapi sudah mulai digunakan sejak tahun 1950 dan dinilai efektif dalam menurunkan insiden kerusakan otak (kern ikterus) akibat hiperbilirubin. Keuntungan dilakukannya fototerapi adalah tidak menyebabkan nyeri ataupun pencetus infeksi pada bayi, efektif, lebih terjangkau dari segi ekonominya dan mudah digunakan. Fototerapi dapat mengurangi hiperbilirubin pada bayi baru lahir melalui proses fotoisomerisasi dan isomerisasi struktural (Dewi et al, 2016).

Penanganan hiperbilirubin menggunakan fototerapi, tentu akan lebih efektif bila bayi memiliki kondisi fisik yang baik. Kondisi fisik yang baik pada bayi

akan mampu terwujud bila bayi merasakan nyaman pada tubuhnya. Perasaan nyaman pada bayi dapat dilihat, salah satunya dari eliminasi yang baik dan saluran perkemihan. Rasa nyaman pada bayi bisa diberikan melalui pijatan- pijatan lembut ke seluruh tubuh bayi. Pijat bayi juga dipercaya untuk menurunkan kadar bilirubin pada neonatus. Hal ini dikarenakan rasa nyaman yang dirasakan bayi setelah dilakukan pijat, mampu meningkatkan intake nutrisi. Peningkatan intake nutrisi akan membantu proses konjugasi bilirubin dan ekskresi bilirubin terkonjugasi melalui saluran pencernaan dan perkemihan (Apriyani et al., 2021).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa pijatan yang diberikan pada bayi dapat meningkatkan fungsi pencernaan melalui peningkatan *intake* nutrisi dan eliminasi (Tubglam, 2020). Peningkatan *intake* nutrisi dan eliminasi ini secara langsung akan membantu mengurangi kadar bilirubin serum bayi (Dag& Yayan, 2019). Menurut penelitian yang sudah ada membuktikan bahwa pijat bayi efektif membantu menurunkan kadar bilirubin dalam darah. Oleh karena itulah pijat bayi sangat dianjurkan untuk dilakukan selama bayi menjalani proses perawatan di rumah sakit. Alasan pijat ini dilakukan karena pijat ini mudah dilakukan, tidak membutuhkan biaya yang mahal, tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama serta membawa dampak yang positif efek positif bagi kesehatan bayi baik secara fisik, psikis dan hasil fungsional. (Sukmawati et al., 2023).

Selama menjalankan dinas di ruang NICU Rumah Sakit Bethesda, tiga bulan terakhir ini penulis menemukan tiga sampai dengan empat kasus pada bayi dengan hiperbilirubin yang sudah dilakukan fototerapi, akan tetapi terjadi peningkatan kadar bilirubin kembali, sehingga harus dilakukan fototerapi untuk kedua kalinya bahkan ketiga kalinya. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai, "Pijat Bayi pada Pasien dengan Hiperbilirubin Post Fototerapi: *Case Report* di Ruang *Neonatus Intensive Care Unit* (NICU) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta."

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada laporan karya ilmiah akhir ini adalah, "Bagaimana gambaran pelaksanaan pijat bayi pada pasien dengan hiperbilirubin post fototerapi di ruang NICU Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta? "

C. Tujuan Penulisan

Mengetahui gambaran pelaksanaan pijat bayi pada pasien dengan hiperbilirubin post fototerapi di ruang NICU Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.